

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Landasan Teori

Penelitian tentang “Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 membutuhkan kajian teori sebagai berikut :

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan implementasi dalam organisasi modern. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Tenaga-tenaga profesional bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai agen-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba, maka semakin besar pula manfaat yang didapatkan agen. Sementara pemilik

perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan (Tandiontong, 2016:5).

Namun pada sisi lain, pemisahan seperti ini memiliki sisi negatifnya. Adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan biasa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik. Lebih lanjut pemisahan ini dapat pula menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelola manajemen perusahaan dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Hubungan agensi ini menimbulkan persepsi adanya pemisahan kepemilikan antara pemegang saham dan manajemen pada suatu perusahaan, yang mana manajemen sebagai bagian pelimpahan wewenang pihak pemilik saham (Novianti et al., 2010 dalam Wahono dan Setyadi, 2014).

Perkembangan perusahaan atau entitas bisnis yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara *principal* dalam hal ini adalah pemegang saham (*investor*) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (direksi). Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi. Manajemen memiliki

kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*) akibat adanya *asymmetric information*. Dalam teori agensi terdapat kontak di mana suatu pihak berkedudukan sebagai prinsipal yang mengikat pihak lain yang berkedudukan sebagai agen untuk melaksanakan pekerjaan bagi kepentingan prinsipal tersebut (Novianti et al., 2010 dalam Wahono dan Setyadi, 2014)

Teori keagenan menyatakan perlunya jasa auditor sebagai pihak yang dapat mengurangi atau mengatasi ketidaksesuaian informasi (*asymmetric information*) antara pihak pemilik dengan pihak manajemen untuk. Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan oleh pihak *agent* yang keandalannya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Auditor dituntut untuk selalu mempertahankan sikap mental dan independensinya selama melakukan proses audit. Seorang auditor harus mampu bersikap profesional. Menurut IAI (SPAP 2002:2) arti akuntan publik yang profesional adalah akuntan publik yang menjunjung tinggi integritas, objektivitas, dan independensi. Terjaminnya independensi dengan sendirinya juga akan menciptakan kualitas audit yang baik. Jika kedua belah pihak hanya mementingkan kepentingan pihaknya, ada alasan kuat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan principal. Hal inilah yang menimbulkan konflik perbedaan kepentingan antara principal dan agent. Oleh karena itu, diperlukan audit dengan kualitas audit yang baik untuk menjaga

hubungan antara principal dan agent agar tetap berjalan dengan baik (Chandra, 2015)

## **2. Independensi**

Standar Umum pada Standar *Auditing* menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Independensi bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Tidak hanya perlu memiliki keahlian saja tetapi auditor juga harus memiliki sikap independen dalam melaksanakan proses pengauditan. Seorang auditor dituntut untuk tidak memihak kepada siapapun, bebas dari pengaruh serta tidak dikendalikan oleh siapapun. Independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi auditor untuk menilai kewajaran informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi.

Wilcox (1952) di dalam Mautz dan Sharaf (1961) menekankan bahwa independensi adalah standar pengauditan yang esensial untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. Ia menekankan bahwa jika akuntan tidak bersikap independen, maka opini yang diberikannya tidak akan memberi tambahan nilai apapun. Kewajiban ini harus dijalankan oleh akuntan walaupun hal tersebut harus bertentangan dengan keinginan pihak yang menyewa mereka yang mungkin saja kemudian akan memecat mereka.

Mautz dan Sharaf (1961:206-207) mengusulkan tiga dimensi independensi auditor. Pertama, adalah independensi dari kontrol atau pengaruh yang tidak diinginkan dalam pemilihan teknik dan prosedur audit dan luas penerapannya. Kedua, adalah independensi dari kontrol atau pengaruh yang tidak diinginkan dalam pemilihan area, aktivitas, hubungan personal, dan kebijakan manajerial yang ingin diuji. Ketiga, adalah independensi dari kontrol atau pengaruh yang tidak diharapkan dalam penyampaian fakta yang ditemukan dari pengujian atau dalam penyampaian rekomendasi atau opini sebagai hasil dari pengujian.

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan perusahaan yang diauditnya. Di samping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independensinya, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian, di samping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Sikap mental independen auditor menurut persepsi masyarakat inilah yang tidak mudah untuk diperoleh (Mulyadi, 2002:27).

Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan untuk mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut.

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali menyebabkan lepasnya klien.

### **3. Kualitas Audit**

Watkins et al. (2004) mengidentifikasi beberapa definisi kualitas audit. Ada empat kelompok definisi kualitas audit yang diidentifikasi oleh Watkins et al. (2004). Pertama, adalah definisi yang diberikan oleh DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kedua, adalah definisi yang disampaikan oleh Lee, Liu, dan Wang (1999). Kualitas audit menurut mereka adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Ketiga, definisi yang diberikan oleh Titman dan Trueman (1986), Beaty (1986), Krinsky, dan Rotenberg (1989). Menurut mereka, kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor. Keempat, kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan bias serta meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi (Wallace, 1980).

Kualitas audit juga dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang penerima atau pemberi jasa audit. Bagi pihak penerima jasa audit (auditee) atau pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji material atau kecurangan (fraud) dalam laporan hasil audit. Sedangkan bagi pihak pemberi jasa audit (auditor) berpendapat bahwa kualitas audit terjadi jika mereka bekerja sesuai dengan standar profesional yang berlaku, dapat menilai risiko bisnis audit dengan tujuan untuk mengurangi risiko litigasi dan menghindari kejatuhan reputasi auditor.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan salah saji material atau kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan klien. Kemungkinan seorang auditor untuk melaporkan salah saji material atau kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan perusahaan ini tergantung pada independensi auditor.

Kualitas audit terdiri atas kualitas sebenarnya (actual quality) dan dirasakan (perceived quality). Actual quality adalah tingkat dimana risiko pelaporan salah saji material dalam rekening keuangan berkurang, sedangkan perceived quality adalah seberapa efektif pengguna laporan keuangan percaya bahwa auditor telah mengurangi salah saji material. Perceived audit quality yang lebih tinggi dapat membantu mempromosikan investasi klien yang diaudit (Taylor,2005).

Deis dan Giroux (1992) menemukan empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit, yaitu: 1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, semakin lama seorang auditor melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah, 2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, 3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien, maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan 4) review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di review oleh pihak ketiga.

Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian. Perbaikan terus menerus atas kualitas audit harus dilakukan, karena kualitas audit menjadi topik yang selalu memperoleh perhatian yang mendalam dari profesi akuntan, pemerintah, masyarakat dan investor (Tandiontong, 2016:83).

#### **4. Audit Tenure**

Audit tenure adalah lamanya masa perikatan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Di Indonesia, kebijakan mengenai audit tenure telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan untuk KAP paling lama 5 tahun berturut-turut. Keputusan Menteri tersebut juga membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun berturut-turut untuk klien yang sama.



Pada tahun 2008, dikeluarkan peraturan terbaru yaitu Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 yaitu tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun berturut-turut untuk auditor paling lama 3 tahun berturut-turut. Akuntan publik dan KAP dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien, setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kecurangan karena kedekatan antara auditor dengan klien.

Deis dan Giroux (1992) menemukan bahwa semakin lama audit tenure, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan kliennya dapat berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka, sehingga menghalangi independensi auditor dan dapat mengurangi kualitas audit.

#### 5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa proksi yang dapat digunakan dalam menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti jumlah aset yang dimiliki perusahaan, banyaknya jumlah karyawan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, dan jumlah saham yang beredar (Poerwadarminta, 1983:13).

Ukuran perusahaan semakin mengalami peningkatan dan kemungkinan jumlah konflik agensi (*agency problem*) juga meningkat sehingga dapat meningkatkan permintaan adanya perbedaan kualitas auditor. Perusahaan

berukuran besar lebih banyak menawarkan *fee audit* yang lebih tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hasil audit, namun tetap bergantung pada independensi yang dimiliki auditor.

Perusahaan berukuran kecil ketika memperoleh kepercayaan dari pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan mereka telah bebas dari salah saji material, maka akan sangat efektif bagi perusahaan tersebut. Bagi perusahaan berukuran kecil, kepercayaan tersebut bukan hanya mampu mempromosikan investasi mereka, namun juga dapat membuat perusahaan mereka lebih diperhatikan publik dan investor. Sedangkan, bagi perusahaan berukuran besar yang sudah sering menjadi perhatian publik, tingkat kepercayaan tersebut hanya membantu dalam mempromosikan investasi. Oleh karena itu dari sudut pandang *perceived quality*, jasa audit pada perusahaan berukuran kecil lebih berkualitas dibandingkan pada perusahaan berukuran besar.

#### 6. **Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai tempat bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Ukuran KAP yang besar menjelaskan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan profesional terhadap klien karena mereka kurang bergantung dengan klien. KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big four* tentunya mempunyai pengalaman yang lebih banyak karena mempunyai jumlah dan ragam klien yang

lebih banyak. Dengan adanya teknologi dan pengalaman yang lebih besar auditor dari KAP Big 4 akan lebih familiar dengan proses audit sehingga akan lebih cepat dalam melakukan proses audit (Dao dan Pham,2014).

KAP Big 4 adalah kelompok firma jasa professional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Menurut Yuliana dan Aloysia (2014:115) KAP di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan KAP *non the big four*.

Kategori KAP *the big four* di Indonesia tahun 2013-2014 adalah:

- a. Kantor Akuntan Publik PWC (*Price Water House Cooper*) yang bekerja sama dengan KAP Tanudireja, Wibisana dan rekan.
- b. Kantor Akuntan Publik KPMG (*Klynfeld Peat Marwick Goedelar*) yang bekerja sama dengan KAP Sidharta dan Wijaya.
- c. Kantor Akuntan Publik *Ernst dan Young* yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Suherman dan Surja.
- d. Kantor Akuntan Publik Delloite Tauche Thomatshu yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio dan Eny.

Kategori KAP *the big four* di Indonesia tahun 2015-2016 adalah:

- a. Kantor Akuntan Publik PWC (*Price Water House Cooper*) yang bekerja sama dengan KAP Tanudireja, Wibisana, Rintis dan rekan.

- b. Kantor Akuntan Publik KPMG (*Klynfeld Peat Marwick Goedelar*) yang bekerja sama dengan KAP Sidharta dan Wijaya dan rekan.
- c. Kantor Akuntan Publik *Ernst dan Young* yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja.
- d. Kantor Akuntan Publik Delloite Tauche Thomatshu yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio dan Eny.

## 2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Yahya (2015) mengenai pengaruh audit tenure, rotasi auditor, ukuran KAP dan independensi auditor terhadap kualitas audit dengan fee audit sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, rotasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian Febriyanti dan Mertha (2014) mengenai pengaruh masa perikatan, rotasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan ukuran KAP pada kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa perikatan audit, rotasi KAP, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan pada kualitas audit dan ukuran perusahaan klien berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

Penelitian Nugrahanti (2014) mengenai pengaruh audit tenure, spesialisasi kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit tenure dan spesialisasi kantor akuntan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian Wahono dan Setyadi (2014) mengenai pengaruh *tenur*, reputasi KAP, serta ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tenur* KAP tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit, reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian Panjaitan (2014) mengenai pengaruh *tenure*, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian Astuti (2014) mengenai analisis pengaruh *audit tenure*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, dan rotasi audit terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure*, ukuran KAP, dan rotasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian Hamid (2013) mengenai pengaruh *tenur* KAP dan ukuran KAP terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KAP dengan masa perikatan 3 tahun tidak lebih berkualitas dari pada KAP dengan masa perikatan kurang dari 3 tahun dan KAP *Big Four* lebih berkualitas dari pada KAP *non Big Four*.

Penelitian Sinaga (2012) mengenai analisis pengaruh *audit tenure*, dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan ukuran perusahaan klien berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian Sylvie (2012) mengenai analisis hubungan masa perikatan audit dengan kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa perikatan audit memiliki hubungan yang signifikan dengan opini audit berkaitan dengan *going concern*.

Penelitian Chairunnisa *et al.* (2012) mengenai analisis pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap kualitas audit di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran kantor akuntan publik dengan kualitas audit.

Ikhtisar penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	(Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andre Yahya (2015)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Rotasi Auditor, Ukuran KAP, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan <i>Fee Audit</i> sebagai Variabel Moderasi (Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012-2015)	Independen: <i>Audit Tenure</i> , Rotasi Auditor, Ukuran KAP, Independensi Auditor Dependen: Kualitas Audit Moderasi: <i>Fee Audit</i>	Variabel <i>audit tenure</i> dan rotasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, ukuran KAP dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Tri Hari Wahono Edi Joko Setyadi (2014)	Pengaruh Tenur, Reputasi KAP, serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)	Independen: Tenur, Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan Dependen: Kualitas Audit	Variabel tenur KAP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit, reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3.	Ni Made Dewi Febriyanti I Made Mertha (2014)	Pengaruh Masa Perikatan, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Ukuran KAP Pada Kualitas Audit (Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2012)	Independen: Masa Perikatan, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran KAP Dependen: Kualitas Audit	Variabel masa perikatan audit, rotasi KAP, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan pada kualitas audit dan ukuran perusahaan klien berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit
4	Yavina Nugrahanti (2014)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Spesialisasi Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2010-2012)	Independen: <i>Audit Tenure</i> , Spesialisasi Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan Dependen: Kualitas Audit	Variabel <i>audit tenure</i> dan spesialisasi kantor akuntan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
5.	Abdul Hamid (2013)	Pengaruh <i>Tenure</i> KAP dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit (Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2010)	Independen: <i>Tenure</i> KAP, Ukuran KAP Dependen: Kualitas Audit	KAP dengan masa perikatan 3 tahun tidak lebih berkualitas dari pada KAP dengan masa perikatan kurang dari 3 tahun, KAP <i>Big 4</i> lebih berkualitas dari pada KAP <i>Non Big 4</i> .

6.	Daud M.T. Sinaga (2012)	Analisis Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2010)	Independen: Audit <i>Tenure</i> dan Ukuran Perusahaan Klien Dependen: Kualitas Audit	Variabel audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dan ukuran perusahaan.
7.	Sylvie Leonora (2012)	Analisis Hubungan Masa Perikatan Audit dengan Kualitas Audit (Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2011)	Independen: Masa Perikatan Audit Dependen: Kualitas Audit	Variabel masa perikatan audit memiliki hubungan yang signifikan dengan opini audit berkaitan dengan <i>going concern</i> .
8.	Chairunnisa Nindita Sylvia Veronica Siregar (2012)	Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia (Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2008)	Independen: Ukuran Kantor Akuntan Publik Dependen: Kualitas Audit	Variabel ukuran kantor akuntan publik tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit
9.	Irsyad Fauzan Prasetia Rozmita Dewi Yuniarti Rozali (2016)	Pengaruh Tenur Audit, Rotasi Audit dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)	Independen: tenur audit, rotasi KAP dan reputasi KAP Dependen: Kualitas audit	Variabel tenur audit dan rotasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan reputasi KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

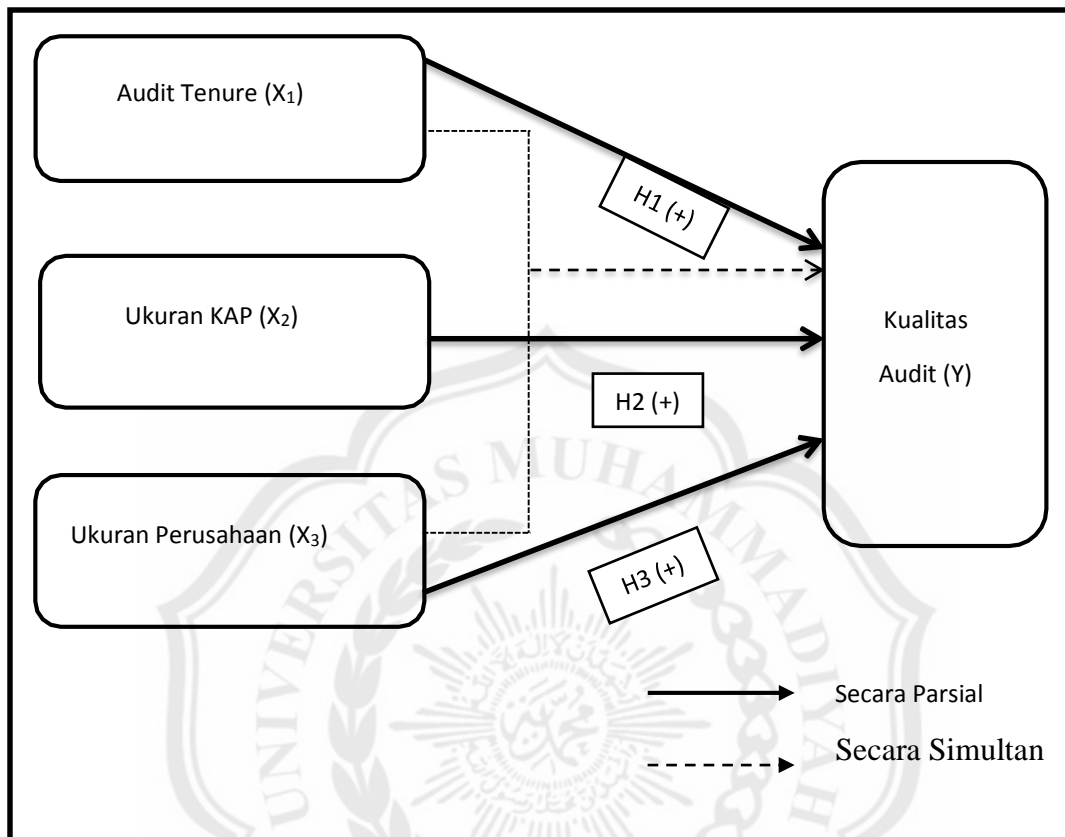
### 3. Kerangka Pemikiran

Ada beberapa penelitian yang telah menguji tentang pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Audit yaitu sebagai berikut :



Menurut penelitian yang dilakukan oleh Leonara (2012) serta Nugrahanti (2014) menyimpulkan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, dengan kata lain semakin lama hubungan antara perusahaan dengan auditor maka semakin baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2015) serta Hamid (2013) menyimpulkan bahwa Ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KAP besar mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Sedangkan ukuran KAP, auditor spesialisasi juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Setiawan dan Fitriany 2011). Seiring dengan ukuran perusahaan yang meningkat, kemungkinan jumlah konflik agensi juga akan meningkat dan ini mungkin akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor (Palmorse 1984 dalam Sinaga 2012). Berdasarkan beberapa teori dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu adanya keterkaitan antara *audit tenure*, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit maka dapat diungkapkan suatu kerangka berpikir yang berfungsi sebagai penuntun, alur pikir, dan sekaligus sebagai dasar dalam penelitian yang secara diagram sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

H1 : *AUDIT TENURE* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H2 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit

#### 4. Hipotesis

##### 1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

*Audit tenure* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Semakin lama auditor bekerja sama dengan klien tertentu, maka auditor tersebut akan memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merancang prosedur audit yang baik dan benar, sehingga hasil audit laporan keuangan klien akan lebih berkualitas. Semakin lama perikatan antara auditor dengan klien, maka semakin meningkat tingkat familiaritas auditor terhadap kondisi perusahaan klien, hal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan *principal* sehingga kualitas audit dapat meningkat.

Jackson *et al.* (2008) menyatakan bahwa *Audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan pengetahuan auditor terhadap perusahaan klien sehingga kualitas audit meningkat. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih mendalam dan lengkap atas kegiatan operasional perusahaan bagi auditor, seiring dengan peningkatan jumlah tahun perikatan audit dengan perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan Nugrahanti (2014) membuktikan bahwa variabel audit *tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Astuti (2014) bahwa variabel audit *tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

**H1: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

## 2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kualitas audit

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas audit. Perusahaan berukuran besar karena kompleksitas operasi dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan pemegang saham, sangat memerlukan KAP yang dapat mengurangi *agency cost*. Selain itu, jumlah konflik agensi yang meningkat menyebabkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor juga meningkat. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar pastinya akan lebih memilih menggunakan jasa KAP berukuran besar untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Palmorse (1984) dalam Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik daripada perusahaan berukuran kecil. Hal ini membuktikan bahwa dengan pengendalian yang baik akan meningkatkan kualitas audit, karena auditor mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Begitu pula sebaliknya dengan pengendalian internal yang lemah, maka kualitas audit akan menurun, karena auditor harus bekerja dengan lebih keras.

Penelitian yang dilakukan Febriyanti dan Mertha (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Sinaga (2014) bahwa variabel ukuran perusahaan klien berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

## **H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

### **3. Pengaruh Ukuran KAP terhadap kualitas audit**

KAP besar (*Big 4*) dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP berukuran kecil (*Non Big 4*). KAP besar mempunyai tanggung jawab untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak klien. Klien tersebut akan hilang jika mereka memberikan laporan audit yang tidak akurat. KAP besar memiliki aset yang juga besar sehingga menurunkan ketergantungan ekonomi terhadap klien. Hal ini yang dipercaya menjadi salah satu faktor kualitas audit yang dihasilkan KAP berukuran besar lebih baik daripada KAP berukuran kecil.

Chi dan Huang (2005) menyatakan bahwa auditor di KAP besar kurang merespon tekanan yang diberikan klien untuk memperlancar pelaporan keuangan mereka dibandingkan dengan KAP berukuran kecil dan cenderung tidak berkompromi atas kualitas audit, sehingga KAP besar mampu memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil.

Pada penelitian yang dilakukan Yahya (2014) membuktikan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Windi (2014) bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

**H3: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

